JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 6, No. 02, Februari 2025

Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring sebagai Cerminan Seni dan Budaya Lokal

Muhamad Jamilan*, Ahmad Saifudin, Titis Rosowulan
Sekolah Tinggi Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia
Email: muhamadjamilan20@gmail.com, saifayahamira@gmail.com,
titisrosowulan@staia-sw.or.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai estetika dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring sebagai cerminan seni dan budaya lokal. Melalui analisis mendalam terhadap motif, warna, dan komposisi iluminasi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pengaruh seni dan budaya lokal terhadap perkembangan seni rupa Islam di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan wilayah kajian filologi dengan pendekatan semiotika dan estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring memiliki kekhasan dalam penggunaan motif flora dan fauna lokal, serta paduan warna yang harmonis. Motif-motif tersebut mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan alam, kehidupan, dan nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, ditemukan pula pengaruh gaya seni dari berbagai daerah, seperti Persia dan India, yang bercampur dengan unsur-unsur lokal. Kesimpulannya, iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring merupakan representasi dari perpaduan antara seni Islam universal dengan kekhasan budaya lokal, sehingga menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi dan perlu dilestarikan.

Kata Kunci: iluminasi; mushaf; budaya local; Gunung Pring.

Abstract

This study aims to reveal the symbolic meaning and aesthetic value in the illumination of the Gunung Pring Qur'anic Mushaf as a reflection of local art and culture. Through an in-depth analysis of the motifs, colors, and composition of the illuminations, this research seeks to identify the influence of local art and culture on the development of Islamic art in the region. The research method used is descriptive qualitative based on the field of philological studies with semiotic and estetic approaches. The results show that the illumination of the Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring is characterized by the use of local flora and fauna motifs as well as harmonious color combinations. These motifs contain symbolic meanings related to nature, life, and religious values of the local community. There are also influences of art styles from various regions, such as Persia and India, mixed with local elements. In conclusion, the illumination of the Mushaf Al-Qur'an of Gunung Pring is a representation of the combination of universal Islamic art with the peculiarities of local culture, so that it becomes a cultural heritage of high value and needs to be preserved.

Keywords: *Illumination; Mushaf; local culture; Gunung Pring.*

PENDAHULUAN

Iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an merupakan perpaduan estetika dan spiritualitas yang menarik untuk diteliti. (Hasibuan, Islam, Sultan, & Riau, 2024) Motif-motif dekoratif yang menghiasi halaman-halaman mushaf tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam (Wanodya, 2021) Penelitian terhadap iluminasi mushaf, khususnya di wilayah Nusantara, dapat

memberikan wawasan yang kaya tentang interaksi antara seni Islam dengan budaya lokal. Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring, sebagai salah satu contoh manuskrip beriluminasi di Indonesia, menawarkan potensi kajian yang menarik untuk mengungkap kekhasan seni dan budaya lokal yang terwujud dalam bentuk visual.

Kajian terdahulu mengenai iluminasi mushaf telah banyak dilakukan, dengan fokus pada berbagai aspek seperti tipologi iluminasi, simbolisme, dan pengaruh gaya seni asing. (Zulianawati, 2020), (Latiar, 2018), (Saragih, 2024) Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring masih terbatas. Ni'mati telah memberikan contoh yang baik tentang penerapan metode kodikologi dalam menganalisis manuskrip Al-Qur'an, seperti yang dilakukan pada Manuskrip Al-Qur'an 1 koleksi Museum Masjid Agung Demak. Studi ini telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang sejarah penyebaran Islam di Jawa, namun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengungkap makna simbolik dalam iluminasi manuskrip tersebut. (Ni’mati, 2024).

Penelitian selanjutnya mengenai iluminasi Mushaf At-Tin memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang interaksi antara seni Islam dan budaya lokal di Nusantara. Melalui analisis kodikologi, peneliti berhasil mengungkap kekayaan dan keragaman ragam hias Nusantara yang terwujud dalam iluminasi tersebut. Pengaruh tradisi seni Jawa, misalnya, terlihat jelas pada penggunaan motif flora dan fauna yang khas. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan seni Islam di Indonesia.

(Julianti, 2024) Saifudin dalam penelitiannya menggunakan metode sejarah untuk mengungkap bahwa PT Menara Kudus adalah pelopor dalam industri percetakan Al-Qur'an di Jawa Tengah, memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan industri ini. (Ahmad Saifudin, 2021) Penelitian oleh Andeska mengungkap makna simbolis motif flora dan geometris pada mushaf-mushaf kuno di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga merefleksikan kosmologi Islam dan kearifan lokal.(Andeska, Setiawan, & Wirandi, 2019)

Kajian yang dilakukan oleh Athoilah menganalisis aspek estetika iluminasi menggunakan teori estetika Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa keindahan iluminasi tidak hanya terletak pada aspek visual, tetapi juga pada keselarasan antara bentuk dan makna spiritual. (Athoilah, 2023) Studi komparatif juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik iluminasi antara dua wilayah, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah lokal. (Damayanti & Suadi, 2007) Penelitian lain mengungkap berbagai teknik dan bahan yang digunakan dalam pembuatan iluminasi, termasuk penggunaan pigmen alami dan teknik gilding yang khas Nusantara. (Doni, 2020) Kajian interdisipliner tentang studi kasus Mushaf-mushaf di Pesantren Jawa menggali bagaimana iluminasi mushaf menjadi medium ekspresi identitas budaya lokal dalam konteks pesantren di Jawa. (Rohmana, 2018)

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang iluminasi mushaf, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang orisinal dengan fokus pada iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya

untuk mengungkap kekhasan gaya iluminasi di Gunung Pring, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah dan budaya lokal yang spesifik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara seni Islam dan budaya lokal di wilayah tersebut.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai estetika dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring serta menganalisis pengaruh seni dan budaya lokal terhadap perkembangan gaya iluminasi di wilayah tersebut. Penelitian ini akan fokus pada identifikasi dan analisis motif-motif, warna, dan komposisi yang digunakan dalam iluminasi, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat Gunung Pring. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap kekayaan dan keragaman seni Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal Gunung Pring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Islam di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek formal dari iluminasi, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevansi iluminasi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring. Data primer berupa gambar-gambar iluminasi dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam menggunakan dua pendekatan utama. (Yafik Mursyid, 2022) *Pertama,* semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dalam iluminasi, seperti motif, warna, dan komposisi, serta hubungannya dengan makna simbolis.

Peneliti akan mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dalam iluminasi berfungsi sebagai tanda yang mengacu pada konsep atau ide tertentu. (Nurrachman, 2017) *Kedua,* estetika Aristoteles diaplikasikan untuk mengevaluasi kualitas estetika iluminasi berdasarkan prinsip-prinsip keteraturan, proporsi, dan kejelasan. Dengan demikian, peneliti dapat menilai bagaimana iluminasi tersebut menciptakan keindahan dan keselarasan visual (Copleston, 2020). Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolik, nilai estetika, dan konteks budaya yang terkandung dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring.

Tabel 1. Konsep semiotika Charles Sanders Peirce dan tinjauan estetika Aristoteles

Aspek	Tinjauan Semiotika (Peirce)	Tinjauan Estetika (Aristoteles)
Konsep Dasar	Menekankan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dengan mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (kemiripan langsung),	Berfokus pada mimesis, yaitu peniruan alam secara ideal, serta pencapaian harmoni, kesatuan, dan proporsi yang ideal dalam karya seni.

	indeks (hubungan kausal/eksistensial), dan simbol (makna berdasarkan konvensi).	
Fokus Analisa	Analisis diarahkan pada bagaimana elemen visual (seperti pola floral, geometris, dan kaligrafi) berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna religius dan simbolik.	Analisis menitikberatkan pada keseimbangan visual dan kesatuan antara elemen–baik teks maupun ornamen–untuk menciptakan keindahan yang terstruktur dan menimbulkan katharsis pada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Mushaf Gunung Pring

Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring memiliki sejarah yang kaya dan mendalam, Berhasil ditulis oleh Kyai Ali Muhtarom pada Hari Senin legi, 11 Rajab 1795 M, seorang tokoh yang merupakan keturunan dari Sang Prabu Brawijaya V Majapahit. (Muhrtarom, 1795) Dengan keterlibatan sejarah, Desa Gunung Pring memiliki luas wilayah ±217,49 hektare (ha) merupakan manifestasi harmonis antara spiritualitas, pendidikan, dan dinamika sosial-ekonomi yang membentuk identitasnya sebagai desa wisata religi dan pendidikan. (Dewi & Nurcahyo, 2023) Keberadaan kompleks pemakaman para kiai yang senantiasa ramai oleh peziarah mencerminkan kuatnya tradisi keagamaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. (Badaruddin, 2015)

Keberlanjutan pendidikan di desa ini terwujud melalui berbagai lembaga formal dan nonformal, termasuk Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, yang menjadi pusat transmisi keilmuan Islam dan moralitas. (Biroli, Kartono, & Demartoto, 2015) Secara geografis, desa ini berada di lokasi strategis antara Magelang dan Yogyakarta, menjadikannya mudah diakses oleh berbagai kalangan. Tidak hanya sebagai pusat spiritual dan intelektual, Gunung Pring juga memiliki potensi ekonomi yang berbasis pariwisata, dengan beragam sektor seperti kuliner khas, sentra kerajinan, serta fasilitas akomodasi yang mendukung ekosistem wisata yang berkelanjutan. (Habib & Mahyuddin, 2021) Dengan perpaduan nilai religi, edukasi, dan ekonomi kreatif, Desa Gunung Pring tidak hanya menjadi ruang bagi kontemplasi spiritual, tetapi juga cerminan sinergi antara tradisi dan modernitas dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berwawasan luas.

Kyai Ali menulis mushaf ini sebagai ungkapan kecintaannya terhadap Al-Qur'an, dengan harapan bahwa karya ini dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kyai Muhtarom tidak hanya menulis mushaf ini dengan penuh kesungguhan, tetapi juga menggunakan teknik penulisan manual yang khas pada masanya. Ia menggunakan pena tutul atau tinta asbak, serta pewarna alami untuk menghias mushaf tersebut. Kertas yang digunakan adalah *orholm papier fabrique* kertas yang berkembang di Eropa sekitar abad ke 18, yang memberikan kualitas tinggi pada mushaf ini. Dalam setiap goresan tulisan, terdapat nilai seni dan budaya lokal yang tercermin dari cara penulisan dan ornamen yang menghiasi halaman-halaman mushaf.

Tinta hitam digunakan sebagai warna utama untuk menuliskan teks ayat Al-Qur'an, yang merupakan praktik umum dalam mushaf klasik untuk memberikan keterbacaan yang jelas dan kontras dengan latar belakang kertas. Selain itu, terdapat

penggunaan tinta merah, yang biasanya berfungsi sebagai tanda baca, harakat tambahan, atau petunjuk tajwid guna memudahkan pembaca dalam melafalkan ayat dengan benar. Seperti halnya tanda *Idgham, Mad* dan *Iqlab.* Tidak hanya itu, terlihat juga tinta emas atau kuning keemasan yang digunakan untuk menandai bagian tertentu, seperti akhir ayat atau simbol-simbol penanda ayat, yang mencerminkan estetika serta penghormatan terhadap teks suci Al-Qur'an. (Muhrtarom, 1795)

Teknik penulisan mushaf ini menggunakan Khot Maghribi, sebuah gaya penulisan khas yang berkembang di kawasan Afrika Utara, seperti Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Andalusia. Khot ini memiliki karakteristik utama berupa bentuk huruf yang melengkung dan cenderung bundar, dengan ekor huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan gaya penulisan Timur Tengah, seperti Naskhi. (Purwanto, 2010) Salah satu ciri khas yang mencolok adalah penggunaan titik berbentuk lingkaran atau bulatan kecil, yang berbeda dari titik berbentuk titik tunggal pada khot lainnya.

Selain itu, huruf-huruf seperti *fa'* (ف) dan *qaf* (ق) dalam Khot Maghribi sering kali memiliki satu titik di atas, berbeda dengan konvensi umum yang menggunakan dua titik. Tulisan dalam mushaf ini juga menunjukkan adanya elemen dekoratif yang khas, seperti garis-garis memanjang pada huruf tertentu dan penebalan aksen untuk memperjelas struktur ayat.(Nasaruddin, Ilham, Syarifuddin, & Nurdiniawati, 2023) Dengan gaya penulisan yang unik ini, Khot Maghribi tidak hanya berfungsi sebagai medium bacaan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi seni kaligrafi Islam yang berkembang pesat pada abad ke-18.

Mushaf Gunung Pring terdiri dari dua jilid, total halaman mencapai 712 halaman dengan jilid pertama mencakup Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Isra' dan jilid kedua melanjutkan dari Surah Al-Isra' hingga Surah Al-Ikhlas. Keberadaan dua jilid ini mencerminkan upaya penulis untuk menyajikan teks suci secara lengkap dan terstruktur. Dimensi fisiknya yang cukup besar, yaitu panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 10 cm, menunjukkan bahwa mushaf ini bukan hanya sekadar alat baca tetapi juga sebuah karya seni yang layak dihargai.

Sampul mushaf terbuat dari kulit kijang asli berwarna coklat tua, memberikan kesan elegan dan kuat pada tampilan luar mushaf. Meskipun terdapat sebuah penambahan kata *"Rabbukum"* pada Surah Ar-Ra'du ayat 36 pada al Quran jilid 1 tepatnya halaman 277, fenomena tersebut tidak menjadi kecacatan dalam mushaf tersebut karena penulis memberikan sebuah tanda bahwasanya halaman tersebut terdapat kesalahan yang berupa penambahan lafadz, sehingga dengan simbol tersebut menyebabkan pembaca berikutnya tidak melakukan kesalahan dalam pembacaan al Quran. (Muhrtarom, 1795)

Mushaf ini diwariskan kepada Kyai Ja'far, putra kedua Kyai Muhtarom, dengan wasiat untuk merawat dan memanfaatkan mushaf tersebut secara *Dhohiron wa batinan*. Kyai Ja'far dipilih karena dianggap mampu melestarikan warisan ini hingga saat ini dipegang oleh Muhaimin putra bungsunya saat berusia sekitar 46 tahun. Muhaimin lahir pada 31 Desember 1963. Muhaimin adalah seorang aktivis Nahdlatul Ulama yang telah berperan aktif dalam organisasi tersebut sejak tahun 1987. Ia memiliki motivasi yang kuat

untuk melestarikan mushaf ini dan menjadikannya sebagai sumber ilmu dan spiritual bagi generasi mendatang.

Perawatan mushaf ini menjadi tanggung jawab Muhaimin, yang menganggap bahwa merawat warisan budaya adalah suatu bentuk penghormatan terhadap sejarah dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Ia berkomitmen untuk tidak merombak atau merenovasi mushaf tersebut agar tetap dalam kondisi aslinya. Menurut Muhaimin, *"Merawat itu tidak lebih dari apa yang dirawat,"* menegaskan pentingnya menjaga keaslian dan integritas mushaf sebagai warisan budaya.

Mushaf Gunung Pring ini belum pernah diteliti secara mendalam atau dipublikasikan oleh pihak lain, sehingga menjadikannya sebagai objek penelitian yang menarik dalam konteks seni dan budaya lokal. Dengan berbagai iluminasi dan ornamen yang masih terlihat jelas, mushaf ini tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci tetapi juga sebagai cermin dari tradisi seni kaligrafi Islam di Indonesia. Penelitian lebih lanjut mengenai mushaf ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara agama, seni, dan budaya lokal di masyarakat Indonesia. (Muhaimin, 2024)



Gambar 1. Mushaf Gunung Pring dan catatan sejarah di permulaan mushaf



Gambar 2. Iluminasi Awal surat, tulisan dengan khot dan iluminasi halaman pergantian juz

Analisis Iluminasi Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika yang berfokus pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikannya, seperti gambar yang menyerupai bentuk nyata. Indeks memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, misalnya asap yang menandakan adanya api. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya diperoleh melalui konvensi atau kesepakatan budaya, seperti huruf dan angka yang dipahami berdasarkan aturan tertentu.

Selain itu, Peirce juga menguraikan proses pemaknaan dalam tiga tingkatan: representamen (bentuk fisik tanda), objek (apa yang diacu oleh tanda), dan interpretan (pemaknaan yang muncul dalam benak penerima tanda). Dengan pendekatan ini, analisis iluminasi mushaf dapat dilakukan dengan meneliti elemen-elemen visual yang digunakan dalam hiasan manuskrip serta makna yang terkandung di dalamnya. (Malik, Bagja, & Istianah, 2021)

Dalam konteks penelitian ini iluminasi mushaf berdasarkan teori semiotika Peirce dapat diterapkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur visual yang berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol. Ornamen floral dan geometris dalam mushaf sering kali bertindak sebagai ikon yang menyerupai elemen alami, seperti bunga, dedaunan, atau pola simetris yang mencerminkan keteraturan kosmik dalam kepercayaan Islam. Indeks dalam iluminasi mushaf dapat ditemukan dalam penggunaan warna dan pola yang menunjukkan status keagamaan serta penghormatan terhadap teks suci, seperti warna emas yang melambangkan kebesaran dan keagungan Tuhan, serta warna biru yang menandakan ketenangan dan spiritualitas.

Simbol dalam mushaf sangat dominan, terutama dalam bentuk kaligrafi Arab yang tidak hanya berfungsi sebagai teks, tetapi juga memiliki makna estetis dan religius yang mendalam. Pola tertentu, seperti bintang bersegi delapan atau lingkaran berulang, sering kali diasosiasikan dengan kesempurnaan dan ketuhanan. Dengan demikian, iluminasi mushaf bukan sekadar dekorasi, tetapi juga merupakan sarana komunikasi visual yang menyampaikan pesan religius dan estetika melalui sistem tanda yang kompleks.

Berdasarkan analisis terhadap mushaf, iluminasi yang menghiasi halaman ini menunjukkan struktur visual yang kaya dengan makna semiotik. Dari segi ikon, iluminasi ini menghadirkan elemen floral yang menyerupai kelopak bunga dengan warna merah, hijau, kuning, hitam dan emas, yang mengindikasikan unsur kehidupan dan keindahan ciptaan Tuhan. Di bagian tepi halaman, terdapat pola geometris simetris dengan unsur lengkung dan motif dedaunan yang menyerupai pola khas manuskrip Islam dari era Kesultanan Mughal atau Utsmaniyah. Secara indeksikal, warna emas yang mendominasi bingkai mushaf menunjukkan status tinggi dari teks yang dihiasi, sering kali dikaitkan dengan kemewahan dan sakralitas dalam seni Islam.

Elemen lain seperti bingkai persegi ganda yang mengelilingi teks juga berfungsi sebagai indeks yang mengarahkan perhatian pembaca untuk memusatkan fokus pada bagian tengah yang berisi ayat-ayat suci. Secara simbolik, kaligrafi Arab dengan gaya

khat yang anggun, dipadukan dengan latar ornamen yang kompleks, mencerminkan keagungan wahyu yang dituliskan dalam mushaf. Struktur persegi panjang yang mengapit teks utama juga memiliki makna simbolik yang mendalam, menggambarkan keteguhan dan ketertiban dalam ajaran Islam. Dengan demikian, iluminasi dalam mushaf ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi visual yang menyalurkan makna spiritual yang dalam, sesuai dengan pendekatan semiotika Peirce.



Gambar 3. Iluminasi Halaman pertama dan halaman pergantian juz

Dalam kerangka semiotika, iluminasi tersebut tidak sekadar representasi visual, tetapi juga cerminan dari konteks sosio-historis wilayah Gunung Pring, Muntilan, Magelang. Sebagai daerah yang dikenal dengan destinasi ziarah makam auliya dan kota santri, motif flora dan fauna lokal yang digunakan dalam iluminasi dapat diinterpretasikan sebagai simbol kedekatan masyarakat dengan alam serta penghormatan terhadap warisan spiritual para wali.

Penggunaan warna-warna tertentu, seperti emas yang melambangkan kemuliaan, juga dapat dikaitkan dengan tradisi kerajaan pra-kemerdekaan yang pernah berkuasa di wilayah tersebut, menunjukkan adanya akulturasi budaya dan kekuasaan dalam ekspresi seni religius. Selain itu, komposisi visual secara keseluruhan, termasuk tata letak halaman dan penempatan ornamen, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Gunung Pring dalam menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi Jawa, sehingga menciptakan identitas visual yang unik dan bermakna.

Tinjauan Estetika Aristoteles dalam Menganalisis Iluminasi Mushaf

Menurut Aristoteles, estetika merupakan studi tentang keindahan yang bersandar pada prinsip mimesis, yaitu peniruan alam secara ideal yang mewujudkan harmoni dan

keteraturan. Dalam konteks seni, mimesis tidak hanya sebatas peniruan visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan emosional yang dapat menimbulkan katharsis pada pembacanya.

Aristoteles menekankan pentingnya kesatuan *"unity"* dan keseimbangan *"balance"* dalam setiap karya seni, di mana setiap bagian harus saling melengkapi untuk membentuk suatu keseluruhan yang harmonis. Konsep ini juga mencakup pencapaian proporsi yang tepat antara bentuk dan isi, sehingga setiap elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam. Dengan demikian, dalam pandangan Aristoteles, keindahan terletak pada keteraturan, keselarasan, dan kemampuan karya seni untuk menggugah perasaan sekaligus menyampaikan makna yang lebih tinggi. (Diniafiat & Loho, 2021)

Penerapan konsep estetika Aristoteles dalam analisa iluminasi mushaf terlihat pada upaya penggabungan antara teks suci dan ornamen visual yang terstruktur secara simetris. Elemen-elemen seperti kaligrafi, pola geometris, dan motif floral berperan sebagai representasi mimesis, yang meniru keindahan alam dan nilai-nilai spiritual yang ingin disampaikan. Keseimbangan antara penggunaan warna, seperti dominasi emas yang menonjolkan keagungan, dan aksen warna lain seperti merah, biru, hitam, hijau, dan kuning menunjukkan penerapan prinsip proporsi yang mendekati ideal menurut Aristoteles.

Dalam penerapan ini, setiap ornamen tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang mengarahkan pembaca untuk meresapi makna religius dan estetika. Keterpaduan antara teks dan iluminasi juga mencerminkan pencarian kesatuan estetika yang menjadi inti dari teori Aristoteles, di mana unsur-unsur individual bekerja sama membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan analisa mendalam terhadap gambar mushaf yang diunggah, terlihat bahwa iluminasi tersebut memuat berbagai unsur estetika yang konsisten dengan pandangan Aristoteles. Secara spesifik, halaman mushaf menampilkan panel merah yang dihiasi kaligrafi emas dengan bentuk geometris yang simetris, menciptakan keseimbangan visual yang kuat. Motif floral yang terintegrasi dengan pola lengkung mengingatkan pada peniruan alam, sehingga menghasilkan efek mimesis yang menghubungkan karya dengan keindahan ciptaan Tuhan.

Setiap elemen, mulai dari pemilihan warna hingga penempatan ornamen, dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kesatuan dan proporsi yang ideal, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya memanjakan mata tetapi juga merangsang perasaan spiritual. Analisa ini menegaskan bahwa iluminasi mushaf tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang kaya makna, sesuai dengan prinsip estetika Aristoteles, yaitu menciptakan harmoni antara bentuk, isi, dan nilai-nilai yang mendalam.

Dari sudut pandang estetika, iluminasi Mushaf di atas tidak sebatas menampilkan keindahan visual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai religius yang mendalam dalam konteks lokal. Meskipun gaya khot yang tidak mudah diterapkan untuk bacaan sehari-hhari, keteraturan dalam pengulangan motif dan pola geometris menciptakan ritme visual yang menenangkan sehingga mendorong dan memudahkan pembaca untuk

berkontemplasi dan merenungkan makna ayat-ayat suci Al-Qur'an. Proporsi yang seimbang antara elemen-elemen visual, seperti teks kaligrafi dan ornamen dekoratif, mencerminkan harmoni antara wahyu ilahi dan ekspresi budaya manusia.

Kejelasan dalam detail setiap elemen, mulai dari guratan kaligrafi hingga detail ornamen, menunjukkan dedikasi seniman dalam menghadirkan karya seni yang berkualitas tinggi sebagai wujud pengabdian dan kecintaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, iluminasi mushaf ini menjadi bukti dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui penghayatan keindahan yang agung dan relevan dengan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat Gunung Pring.

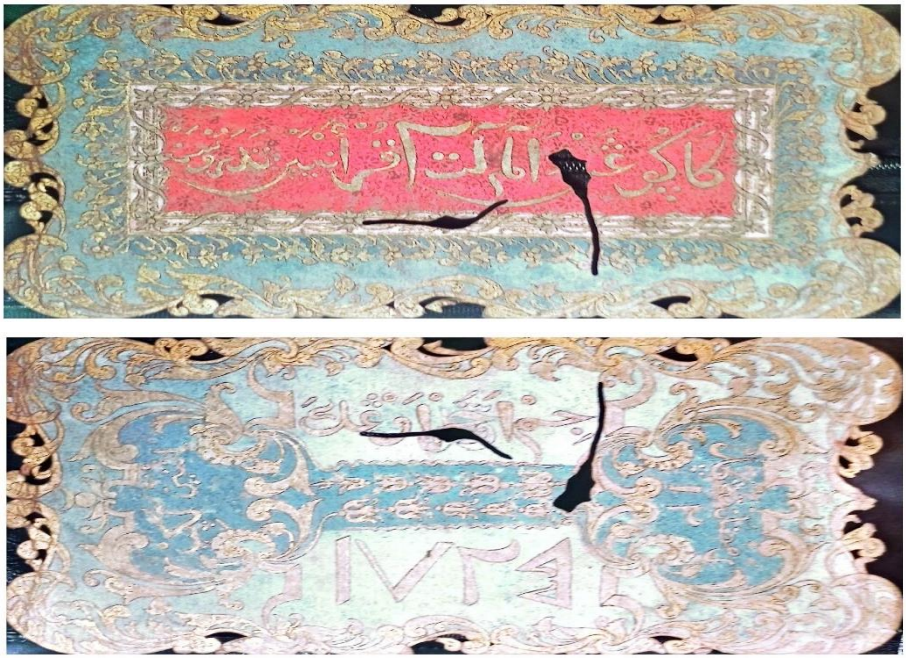

Tabel 2. Penerapan Tinjauan semiotika Charles Sanders Peirce dan tinjauan estetika Aristoteles

Aspek	Tinjauan Semiotika (Peirce)	Tinjauan Estetika (Aristoteles)
Penerapan pada Iluminasi Mushaf	1. Ikon: Motif floral dan pola geometris menyerupai bentuk alami. 2. Indeks: Penggunaan warna emas yang mengindikasikan keagungan dan status tinggi teks. 3. Simbol: Kaligrafi Arab yang berfungsi sebagai lambang sakralitas dan nilai religius.	1. Penataan panel merah sebagai pusat visual yang menciptakan titik fokus dan keteraturan. 2. Proporsi simetris antara teks suci dan hiasan ornamen, menunjukkan pencapaian keseimbangan ideal. 3. Kombinasi warna (emas, merah, biru) disusun untuk menyampaikan harmoni dan keterpaduan estetika.
Kajian spesifik	1. Gambar: Iluminasi yang terdiri dari ornamen floral dan geometris. 2. Warna: Dominasi emas, merah, dan aksen biru sebagai indikator makna simbolis.	1. Garis pemisah dan pola berulang yang mengarahkan interpretasi terhadap bagian-bagian ayat. 2. Panel Merah: Menjadi pusat perhatian yang menyatukan elemen visual. 3. Kaligrafi: Penyajian teks dengan gaya yang harmonis dan

		proporsional, menonjolkan nilai keindahan tulisan. 4. Kombinasi Warna: Penggunaan warna emas untuk aksen keagungan, merah sebagai elemen penarik perhatian, dan biru untuk menyuntikkan nuansa ketenangan dalam desain
Penggunaan Warna dan Ornamen	Warna dipahami sebagai indeks yang menandai keagungan (emas), penekanan (merah), dan spiritualitas (biru). Ornamen berperan sebagai tanda yang mengkomunikasikan nilai simbolis, misalnya, pola bintang atau lingkaran yang mengacu pada kesempurnaan ilahi.	Warna dan ornamen disusun secara proporsional untuk menciptakan harmoni visual. Panel merah, sebagai contoh, tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menyatukan teks dan hiasan, sementara aksen emas menambah nilai estetika dan kesan sakral pada mushaf.

Kontribusi Mushaf dalam Warisan Budaya Lokal

Iluminasi Mushaf Gunung Pring memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi tradisi seni lokal dan menjadi warisan budaya yang penting di Magelang. Mushaf ini tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai representasi dari estetika. Dalam konteks ini, iluminasi berfungsi sebagai medium komunikasi antara teks suci dan masyarakat, Melalui ornamen dan kaligrafi yang menghiasi mushaf, tercermin pengaruh budaya lokal yang kaya, yang menghubungkan aspek religius dengan seni dan nilai-nilai budaya masyarakat bahkan simbol dari perpaduan antara estetika dan spiritualitas, di mana setiap goresan dan warna tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan religius. Dengan demikian, Mushaf Gunung Pring menjadi salah satu warisan budaya yang sangat penting, yang harus dilestarikan dan dipahami oleh generasi mendatang.

Dalam analisis semiotika, iluminasi mushaf dapat dilihat sebagai tanda yang memiliki makna lebih dalam. Tanda-tanda ini tidak hanya merepresentasikan Al Quran sebagai teks suci, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai lokal yang telah terjalin dalam sejarah masyarakat. Ornamen yang digunakan dalam iluminasi, seperti motif flora dan geometris, mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kental, serta memperlihatkan bagaimana Islam beradaptasi dengan konteks budaya setempat. Dengan demikian, iluminasi ini menjadi medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, sekaligus menjaga dan merayakan warisan budaya mereka.

Seni iluminasi pada Mushaf Gunung Pring juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan tradisi seni lokal di Magelang. Proses pembuatan mushaf ini melibatkan keterampilan tinggi dari para seniman lokal yang telah mengembangkan teknik dan gaya khas mereka sendiri. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem seni yang dinamis di mana para seniman tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual. Dengan demikian, Mushaf Gunung Pring bukan hanya sekadar dokumen religius, tetapi juga sebuah karya seni yang mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Magelang dalam mengintegrasikan agama dengan budaya.

Mushaf Gunung Pring dapat dipandang sebagai alat penyalur pesan-pesan semiotika dan estetika kepada pewaris budaya. Melalui iluminasi yang kaya akan simbolisme, generasi mendatang dapat memahami makna di balik setiap elemen dekoratif yang ada. Pesan-pesan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mengandung kearifan lokal yang dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk terus melestarikan budaya mereka. Dalam konteks ini, mushaf menjadi medium pendidikan yang penting untuk membangun kesadaran akan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Akhirnya, penting untuk mempublikasikan Mushaf Gunung Pring dalam kancah nasional bahkan internasional agar nilai-nilai dan keunikan budayanya dapat dikenal lebih luas. Upaya ini dapat dilakukan melalui pameran seni, seminar budaya, atau publikasi ilmiah yang menyoroti keindahan dan signifikansi mushaf tersebut. Dengan cara ini, masyarakat Magelang tidak hanya akan mendapatkan pengakuan atas warisan budayanya, tetapi juga akan memperkuat posisi mereka dalam percaturan budaya global. Iluminasi pada mushaf ini akan terus hidup dan memberikan inspirasi bagi banyak orang jika kita bersama-sama menjaga dan merayakannya sebagai bagian integral dari identitas kita sebagai bangsa.

Mushaf Gunung Pring adalah sebuah karya monumental yang menandai pertemuan antara seni dan spiritualitas. Melalui iluminasi yang indah dan bermakna, mushaf ini tidak hanya menjadi sarana untuk membaca Al-Qur'an tetapi juga sebagai cermin dari kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai dan melestarikan karya ini agar tetap relevan bagi generasi mendatang serta menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan seni-seni baru di masa depan.

KESIMPULAN

Mushaf Gunung Pring merupakan warisan budaya yang menggabungkan nilai-nilai religius dan estetika lokal masyarakat Magelang, berfungsi tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai karya seni yang kaya makna. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, iluminasi dalam mushaf ini dapat dianalisis sebagai tanda yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, di mana setiap ornamen dan kaligrafi menyampaikan pesan mendalam tentang identitas budaya setempat.

Secara praktis, mushaf ini memiliki potensi untuk dipromosikan di kancah nasional dan internasional melalui pameran seni dan publikasi akademik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, Mushaf Gunung Pring tidak hanya menghormati tradisi leluhur tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang, menjadikannya simbol dari dialog yang berkelanjutan antara agama dan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saifudin. (2021). Sejarah Pencetakan Al-Qur'an di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(2), 306–324.

Andeska, Niko, Setiawan, Indra, & Wirandi, Rika. (2019). Inventarisasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Quran Kuno Koleksi Pedir Museum Di Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, *8*(2), 351–357.

Athoilah, Ibnu. (2023). *Menikmati Keindahan Iluminasi Mushaf Istiqlal dengan Lambaian Tangan*. Retrieved from https://lajnah.kemenag.go.id/berita/menikmati-keindahan-iluminasi-mushaf-istiqlal-dengan-lambaian-tangan.html#:~:text=Al-Qur'an Mushaf Istiqlal%2C Masterpiece Koleksi Bayt Al-Qur'an,934 halaman terdiri dari 45 macam iluminasi

Badaruddin, Manwar. (2015). *Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Biroli, Alfan, Kartono, Drajat Tri, & Demartoto, Argyo. (2015). Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, *4*(2).

Copleston, Frederick. (2020). *Filsafat Aristoteles* (Vol. 2). Basabasi.

Damayanti, Nuning, & Suadi, Haryadi. (2007). Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an. *ITB Journal of Visual Art and Design*, *1*(1), 66–84. https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.1.6

Dewi, Mutiar Fitri, & Nurcahyo, Faniawan. (2023). Digitalisasi Promosi Wisata Budaya Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Melalui Akun Instagram@ gunungpring. muntilan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 81–86.

Diniafiat, Dominica, & Loho, Ambrosius M. (2021). Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, *2*(2), 184–189.

Doni. (2020). Modul Pembelajaran Filologi. In *Media Sains Indonesia*.

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, & Mahyuddin, Mahyuddin. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, *1*(1), 1–19.

Hasibuan, Alhamdi Thoib, Islam, Universitas, Sultan, Negeri, & Riau, Syarif Kasim. (2024). Sejarah dan Deskripsi Mushaf al-Qur'an Tulis Tangan Koleksi Ponpes Tahfidz Syahrani Bariah Zulkarnaen Wilaela Wilaela (Correspondent Author). *Journal of Humanities Issues*, *2*(1).

Julianti, Putri. (2024). *Iluminasi Mushaf At-Tin (Analisis Kodikologi Ragam Hias Nusantara)*.

Latiar, Hadira. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, *5*(1), 67. https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827

Malik, Abdul, Bagja, Bachrul Restu, & Istianah, Raray. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, *6*(1), 40–49.

Muhaimin. (2024). *Pring, Wawancara Mushaf Kuno Gunung*. Magelang.

Muhrtarom, Ali. (1795). *Al Muhtarom, Quran Gunung Pring Ali*. Magelang.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ilham, Ilham, Syarifuddin, Syarifuddin, & Nurdiniawati, Nurdiniawati. (2023). Sekolah Berbasis Khat Menata Keindahan Sekolah Dengan Seni Kaligrafi Al-Quran. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 16–26.

Ni'mati, Rizqi Aula. (2024). *Telaah Kodikologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 1 Koleksi Museum Masjid Agung Demak*. IAIN Salatiga.

Nurrachman, Dian. (2017). Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *14*(1), 83–88.

Purwanto, Yedi. (2010). *Seni Dalam Pandangan Alquran*. Bandung Institute of Technology.

Rohmana, Jajang A. (2018). Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran). *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *3*(1), 1–16.

Saragih, Fitri Andriani. (2024). *Karakteristik Manuskrip Mushaf Kuno Al-Qur'an Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Rasm)*.

Wanodya, A. P. B. (2021). Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Magelang: Studi Kodikologi dan Qira'at. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, *7*(1), 91–136. Retrieved from http://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/726%0Ahttps://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/download/726/110

Yafik Mursyid, Achmad. (2022). Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *21*(02), 77–95. https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817

Zulianawati, Sherley. (2020). *Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf di Indonesia*.

Copyright holder:
Muhamad Jamilan*, Ahmad Saifudin, Titis Rosowulan (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under: